

Hubungan *Secure Attachment* dan Religiusitas dengan Kesiapan Menikah pada Individu Dewasa Awal

Elma Nurhalizah Agustin & Rudi Cahyono*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Menikah dan membangun kehidupan berumah tangga menjadi salah satu tugas perkembangan dewasa awal. Untuk dapat menjalankan tugas perkembangan tersebut dengan baik, individu perlu memiliki kesiapan menikah yang baik. Kesiapan menikah merupakan persepsi individu mengenai kemampuan dan sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan tanggung jawab di dalam pernikahan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti *attachment style* dan religiusitas pada diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *secure attachment* dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada individu dewasa awal. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei. Partisipan pada penelitian ini adalah 149 individu dewasa berusia 18-25 tahun yang belum menikah. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah adaptasi dari *Revised Adult Attachment Scale (RAAS)* untuk mengukur *secure attachment*, adaptasi dari *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)* untuk mengukur religiusitas, dan skala Kesiapan Menikah berdasarkan teori Bob & Blod (1978) untuk mengukur kesiapan menikah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik *secure attachment* ($t=6,69$, $p<0,001$) maupun religiusitas ($t=4,20$, $p<0,001$) berhubungan parsial secara signifikan dengan kesiapan menikah. Secara simultan, *secure attachment* dan religiusitas kesiapan menikah berhubungan positif secara signifikan dengan kesiapan menikah dengan kontribusi sebesar 32,6% dan $R=0,571$ ($p<0,001$).

Kata kunci: dewasa awal, kesiapan menikah, *secure attachment*, religiusitas

ABSTRACT

Marriage and establishing a family life represent a crucial developmental task in early adulthood. To successfully fulfill this developmental task, individuals must possess adequate marriage readiness. Marriage readiness refers to an individual's perception regarding their capabilities and available resources to assume responsibilities within marriage. This readiness is influenced by various factors, including individual's attachment style and religiosity. This study aims to examine the relationship of secure attachment and religiosity with marriage readiness among early adults. A quantitative approach utilizing a survey method is employed. Participants in this study consisted of 149 unmarried individuals aged 18-25 years. Data collection instruments included an adaptation of the Revised Adult Attachment Scale (RAAS) to measure secure attachment, an adaptation of the Centrality of Religiosity Scale (CRS) to measure religiosity, and a Marriage Readiness scale based on the framework by Bob and Blood (1978) to measure marriage readiness. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis. The results demonstrated that both secure attachment ($t=6,69$, $p<0,001$) and religiosity ($t=4,20$, $p<0,001$) are partially and significantly associated with marriage readiness. Simultaneously, secure attachment and religiosity are significantly and positively associated with marriage readiness, contributing 32,6% to the variance, with a multiple correlation coefficient of $R=0,571$ ($p<0,001$).

Keywords: early adulthood, marriage readiness, *secure attachment*, religiosity

PENDAHULUAN

Menikah merupakan salah satu fenomena yang kerap terjadi pada saat individu berada pada masa dewasa awal. Santrock (2019) menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan periode perkembangan manusia yang berada pada rentang usia 18-25 tahun. Masa ini ditandai dengan berbagai tugas perkembangan yang membutuhkan kemampuan individu untuk menentukan berbagai keputusan besar dalam hidupnya, termasuk keputusan untuk memilih pasangan hidup. Hal ini didukung dengan pernyataan Havighurst (1953) bahwa tugas perkembangan pada masa ini meliputi memilih, belajar hidup bersama, dan membangun kehidupan bersama pasangan. Selain itu, Erikson (1963) menjelaskan bahwa masa dewasa awal berada pada tahap psikososial intimacy versus isolation, artinya pada tahap ini individu perlu membangun hubungan intim dengan orang lain. Maka dari itu, kesiapan untuk menikah menjadi bagian penting dalam mencapai tugas perkembangan normatif bagi individu dewasa awal.

Meskipun menikah menjadi tugas perkembangan normatif bagi individu dewasa awal, realitas yang terjadi di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin bergeser. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis yang dilakukan oleh Suryawan S. & Jannah (2024) berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa rata-rata usia menikah di Indonesia mengalami peningkatan dari 19,80 pada tahun 2009 menjadi 22,82 pada tahun 2022. Selain itu, berdasarkan data dari BPS dalam Statistik Pemuda Indonesia 2023, ditemukan bahwa angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan dalam 10 tahun terakhir. Pada tahun 2023, sebanyak 68,29 persen pemuda di Indonesia berstatus belum kawin (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Tren ini mengindikasikan bahwa individu dewasa awal cenderung untuk menunda, merasa ragu, dan bahkan menolak untuk menikah.

Menurut Baskoro dkk. (2025), fenomena penundaan pernikahan ini terjadi karena berbagai hal seperti prioritas pada pendidikan dan karier, ketidakstabilan ekonomi, pengaruh dari media sosial, serta anggapan bahwa pernikahan merupakan pilihan penuh risiko. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena tersebut, penulis melakukan wawancara pendahuluan terhadap tiga orang dewasa awal yang belum menikah. Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa penundaan pernikahan dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, seperti merasa belum siap secara psikologis, faktor ekonomi, dan kesiapan ilmu mengenai pernikahan. Selain itu, beberapa informan juga menyatakan belum memiliki target waktu menikah karena merasa dirinya belum cukup dewasa untuk memasuki pernikahan meskipun usianya berada pada masa dewasa awal. Fenomena ini menunjukkan kesenjangan antara tuntutan perkembangan dan kesiapan individu, sehingga kesiapan menikah layak dikaji dari perspektif psikologis.

Kesiapan menikah atau marriage readiness didefinisikan oleh Holman & Li (1997) sebagai persepsi individu mengenai kemampuan yang dimiliki untuk menjalankan berbagai peran di dalam pernikahan, meliputi kesiapan emosional, finansial, maupun seksual. Dalam hal ini, kesiapan menikah pada individu dewasa awal tidak dapat muncul secara otomatis. Kesiapan menikah pada individu dapat dibentuk dari berbagai faktor seperti pengalaman kelekatan masa lalu (Jensen dkk., 2015) dan juga nilai yang dipegang individu (Kashirskaya dkk., 2015). Dari sinilah, peran *secure attachment* dan religiusitas menjadi relevan untuk dikaji lebih dalam karena keduanya berkaitan dengan bagaimana individu menjalani dan memaknai relasi.

Salah satu faktor internal yang ditemukan memegang peran dalam membentuk kesiapan menikah pada individu adalah pola kelekatan (*attachment style*) yang dibentuk sejak dalam masa pengasuhan. Dalam teori kelekatan yang dikemukakan Bowlby (1982), dijelaskan bahwa kualitas hubungan individu pada awal masa kehidupannya dengan figur pengasuh akan membentuk *internal working model*, yang menjelaskan cara individu memandang dirinya dan orang lain, sehingga memengaruhi cara individu tersebut menjalani relasi dengan orang lain sepanjang hidupnya (Cassidy dkk., 2013). Hazan & Shaver (1987) menjelaskan bahwa gaya kelekatan tersebut tercermin dalam hubungan romantis pada masa dewasa. Dalam hal ini, individu dengan *secure attachment* memiliki rasa aman dalam relasi, mampu membangun kedekatan emosional, serta lebih siap dalam menjalani komitmen jangka panjang. Selain itu, *secure attachment* dapat mendukung kapasitas individu dalam meregulasi emosi secara adaptif, sehingga mampu mengatasi emosi negatif, berkomunikasi asertif, serta menyelesaikan konflik

secara konstruktif (Nada dkk., 2026). Oleh karena itu, *secure attachment* dapat dipandang sebagai salah satu fondasi psikologis yang mendukung kesiapan individu untuk memasuki hubungan romantis dengan komitmen jangka panjang seperti pernikahan.

Beberapa penelitian mendukung adanya hubungan antara gaya kelekatan dan kesiapan menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Raditya (2013) menunjukkan bahwa *secure attachment* berkorelasi positif secara signifikan dengan kesiapan menikah dengan koefisien korelasi sebesar ($r=0,237, p<0,05$), sedangkan *avoidant* dan *anxious attachment* menunjukkan korelasi negatif secara signifikan dengan koefisien korelasi masing-masing ($r=-0,341, p<0,01$) dan ($r=-0,375, p<0,01$). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Dalimunthe (2021) menggunakan analisis regresi menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, yaitu bahwa *secure attachment* memprediksi kesiapan menikah sebesar 10,2%, angka prediksi yang paling besar dibandingkan tipe menghindari dan tipe cemas yang masing-masing menunjukkan angka 9,2% dan 2%. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *secure attachment* cenderung untuk mendukung kesiapan menikah pada individu.

Meskipun ketiga jenis *attachment* berhubungan dengan kesiapan menikah, arah hubungannya berbeda, di mana *avoidant* dan *anxious attachment* berhubungan negatif dengan kesiapan menikah (Raditya, 2013; Annisa & Dalimunthe, 2021). Hal ini disebabkan oleh strategi *hyperactivation* pada individu *anxious* yang memicu ketidakstabilan emosi, serta strategi *deactivation* pada individu *avoidant* yang memicu penarikan diri dari keintiman (Li & Chan, 2012). Sebaliknya, *secure attachment* berkorelasi positif karena *internal working model*-nya yang sehat menumbuhkan rasa aman dalam berkomitmen (Simpson, 1990). Atas dasar tersebut, penelitian ini fokus mengkaji *secure attachment* sebagai prediktor karena sifatnya yang konstruktif dalam mendukung kesiapan menikah dibandingkan dua *attachment style* yang lain.

Di samping pola kelekatan, religiusitas juga menjadi faktor psikologis yang berperan dalam membentuk kesiapan menikah. Huber & Huber (2012) menjelaskan religiusitas sebagai tingkat keaktifan nilai-nilai agama di dalam pikiran seseorang yang berfungsi sebagai penuntun untuk menyikapi setiap peristiwa. Dalam konteks ini, individu yang religius cenderung memaknai pernikahan sebagai bentuk ibadah dan komitmen jangka panjang yang bernilai sakral (Goodman dkk., 2013). Pemaknaan tersebut mendorong individu untuk mempersiapkan diri secara lebih matang, baik secara emosional, sosial, maupun moral. Oleh karena itu, religiusitas dapat dipahami sebagai faktor yang membentuk orientasi nilai dan kesiapan psikologis individu dalam memasuki pernikahan.

Lebih lanjut, saat ini di Indonesia sedang marak terjadi fenomena Hubungan Tanpa Status (HTS) yang mulai dianggap wajar karena dapat memberikan pengalaman romantis dan memenuhi kebutuhan afeksi individu tanpa perlu adanya komitmen dan status yang mengikat. Padahal, di sisi lain HTS dapat berdampak negatif terhadap individu karena cenderung merugikan satu pihak, memunculkan emosi negatif, dan muncul rasa kebingungan akibat tidak adanya batasan yang jelas (Aryadi dkk., 2024). Dalam konteks inilah religiusitas memegang peran penting, di mana religiusitas dapat menjadi landasan moral dan dasar komitmen individu untuk mengambil keputusan menikah (Setiawan dkk., 2026) sehingga tidak terus terjebak dalam HTS tanpa tujuan.

Beberapa penelitian korelasional menyatakan bahwa religiusitas memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kesiapan menikah (Fiqi, 2016; Putri, 2019; Fatharani, 2021; Munawaroh, 2024; Rahman, 2023). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Temy W. Agustin (2025) mengatakan sebaliknya. Dalam penelitian yang mengkaji hubungan religiusitas dan kematangan emosi dengan kesiapan menikah ini ditemukan bahwa hubungan religiusitas dan kematangan emosi secara simultan berkorelasi secara signifikan dengan kesiapan menikah, sedangkan religiusitas secara parsial tidak berhubungan secara signifikan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas turut membentuk kesiapan psikologis individu untuk menikah, tetapi tanpa adanya dukungan faktor lain belum tentu cukup untuk memprediksi kesiapan tersebut.

Kajian mengenai kesiapan menikah telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar penelitian terdahulu cenderung mengkaji faktor *attachment* dan religiusitas secara terpisah. Padahal, baik konsep *internal working model* dalam teori *attachment* maupun konsep religiusitas sebagai sistem pemaknaan sama-sama merepresentasikan sistem psikologis individu yang berfungsi dalam mengarahkan cara individu memahami dan merespons pengalaman. *Internal working model* membentuk representasi

psikologis mengenai diri sendiri dan orang lain sehingga memengaruhi pola relasi interpersonal (Bowlby, 1982), sedangkan religiusitas membentuk sistem makna yang membentuk nilai, tujuan, serta cara individu memaknai pengalaman hidup, termasuk dalam konteks hubungan dan pernikahan (Pargament, 1997). Oleh karena itu, pengkajian kedua variabel secara simultan berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesiapan menikah dibandingkan jika dikaji secara terpisah.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan metode survei untuk mengumpulkan data. Survei dilakukan dengan menggunakan media *google form* yang kemudian dibagikan melalui media seperti *WhatsApp* dan *Instagram*. Kuesioner yang disebar dalam penelitian ini berisi deskripsi singkat penelitian, *informed consent*, data diri partisipan, dan alat ukur ketiga variabel, yaitu *secure attachment*, religiusitas, dan kesiapan menikah.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Penggunaan teknik *non-probability sampling* menekankan pada pemilihan sampel berdasarkan tujuan dari penelitian. Kriteria partisipan pada penelitian ini meliputi (1) Individu dewasa berusia 18-25 tahun dan (2) Belum menikah. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan bantuan *software G*Power* versi 3.1.9.4 dengan teknik analisis *Multiple Linear Regression: Fixed Model, R² Deviation from Zero*. Penulis menggunakan *effect size* kategori sedang yaitu 0,15, dengan *α error probability* 0,05 dan *statistical power* (1-β) 0,8. Setelah dikalkulasikan, didapatkan hasil *sample size* sebesar 68 orang.

Pengukuran

Penelitian ini mengukur variabel *secure attachment* dengan menggunakan alat ukur *Revised Adult Attachment Scale (RAAS) Close Relationship Version* oleh Collins (1996) yang diadaptasi oleh Midyani (2016) ke dalam bahasa Indonesia. Skala ini terdiri dari 18 aitem yang terbagi ke dalam 3 dimensi, yaitu *close*, *depend*, dan *anxiety*. Kemudian untuk mengukur religiusitas, penulis menggunakan alat ukur *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)* oleh Huber & Huber (2012) yang diadaptasi oleh Purnomo & Suryadi (2017) ke dalam bahasa Indonesia dengan 27 aitem yang terdiri dari 5 dimensi, yaitu *intellectual*, *ideology*, *private practice*, *public practice*, dan *religious experience*. Alat ukur ketiga yang digunakan adalah Skala Kesiapan Menikah oleh Iswari (2015) yang dikembangkan berdasarkan teori Bob & Blood (1978) dengan total 28 aitem yang terdiri dari 2 dimensi, yaitu *personal readiness* dan *circumstantial readiness*. Ketiga alat ukur menggunakan skala likert 4 poin, terdiri dari (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Sesuai, dan (4) Sangat Sesuai.

Uji validitas pada ketiga alat ukur dilakukan dengan menggunakan *corrected item-total correlation* dan didapatkan bahwa seluruh aitem pada ketiga alat ukur memiliki validitas yang baik dengan $\text{sig.} < 0,05$. Selanjutnya hasil uji reliabilitas pada ketiga alat ukur dilakukan dengan menggunakan *cronbach's alpha* dan didapatkan bahwa ketiga alat ukur memiliki reliabilitas yang baik ($> 0,7$). Dalam hal ini, RAAS menghasilkan reliabilitas sebesar 0,808, CRS sebesar 0,933, dan Skala Kesiapan menikah sebesar 0,871.

Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Namun, sebelum melakukan uji hipotesis, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif terlebih dahulu untuk mengetahui gambaran umum distribusi skor masing-masing variabel. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, serta uji homoskedastisitas untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan statistik. Setelah semua asumsi terpenuhi, hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan teknik analisis korelasi berupa *multiple linear regression* atau regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN

Jumlah responden yang berkontribusi dalam penelitian ini adalah 149 orang dengan didominasi individu usia 22 tahun sebanyak 59 orang (39,6%) dan individu usia 21 tahun sebanyak 40 orang (26,8%). Selain itu, responden pada penelitian ini didominasi jenis kelamin perempuan sebanyak 122 orang (81,9%), beragama Islam sebanyak 142 orang (95,3%), dan berdomisili di Kota Surabaya sebanyak 85 orang (57%). Dari hasil survei, didapatkan data pengukuran ketiga variabel, yaitu *secure attachment*, religiusitas, dan kesiapan menikah. Pada variabel *secure attachment*, sebagian besar responden berada pada tingkat sedang sebanyak 98 orang (65,8%), diikuti oleh responden dengan tingkat rendah sebanyak 27 orang (18,1%), lalu responden dengan tingkat tinggi sebanyak 24 orang (16,1%). Kemudian untuk variabel religiusitas, sebagian besar responden berada pada tingkat sedang sebanyak 109 orang (73,2%), lalu diikuti oleh responden dengan tingkat rendah dan tinggi berjumlah sama, yaitu 20 orang (13,4%). Adapun untuk variabel kesiapan menikah, sebagian besar responden berada pada tingkat sedang sebanyak 106 orang (71,1%), diikuti oleh responden dengan tingkat rendah sebanyak 25 orang (16,8%), dan responden dengan tingkat tinggi sebanyak 18 orang (12,1%).

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara parsial *secure attachment* maupun religiusitas berhubungan positif secara signifikan dengan kesiapan menikah ($t=6,69$; $p<0,001$; $estimate=0,670$) dan ($t=4,20$; $p<0,001$; $estimate=0,358$). Kemudian uji F menunjukkan bahwa *secure attachment* dan religiusitas secara simultan berhubungan positif secara signifikan dengan kesiapan menikah ($F=35,3$; $p<0,001$). Selain itu, didapatkan juga bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama berkontribusi sebesar 32,6% terhadap kesiapan menikah.

DISKUSI

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara *secure attachment* dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada dewasa awal dengan rentang usia 18-25 tahun. Berdasarkan data hasil pengukuran ketiga variabel tersebut, dilakukan pengujian hipotesis dengan melakukan analisis *multiple linear regression* atau regresi linear berganda. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa *secure attachment* memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan menikah pada individu dewasa awal, dengan nilai $t=6,69$ dan $p<0,001$. Nilai $estimate$ sebesar 0,670 mengindikasikan bahwa *secure attachment* berhubungan positif dengan kesiapan menikah, di mana setiap kenaikan 1 skor *secure attachment* dapat meningkatkan 0,670 skor kesiapan menikah.

Hubungan positif antara *secure attachment* dan kesiapan menikah ini dapat dijelaskan melalui konsep *internal working model* yang dikembangkan oleh Bowlby (1982). Individu dengan *secure attachment* cenderung membentuk representasi mental yang positif terhadap dirinya sendiri sebagai figur yang layak dicintai, sekaligus terhadap orang lain sebagai figur yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Representasi mental positif inilah yang kemudian menjadi fondasi psikologis yang kuat dalam membangun relasi dengan orang lain, sehingga individu merasa siap untuk memasuki komitmen jangka panjang seperti pernikahan. Hal ini diperkuat dengan argumentasi Hazan & Shaver (1987) yang menunjukkan bahwa individu dengan *secure attachment* dalam konteks hubungan romantis dewasa cenderung melaporkan pengalaman cinta yang lebih hangat, saling percaya, suportif, serta menunjukkan tingkat kecemasan terhadap keintiman yang lebih rendah. Karakteristik psikologis tersebut juga berkaitan dengan aspek kedewasaan emosional dan sosial, yang menurut Bob & Blood (1978) termasuk ke dalam dimensi kesiapan personal untuk memasuki pernikahan, yaitu kapasitas individu untuk mempertahankan dan menjalankan relasi yang sehat dengan pasangan. Argumen dari Collins & Read (1990) juga memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa individu dengan *secure attachment* merasakan kepuasan hubungan yang lebih tinggi, minim konflik, serta komitmen yang lebih kuat, di mana seluruh aspek ini menjadi modal penting untuk memasuki jenjang pernikahan. Dalam konteks Indonesia, dikatakan juga bahwa individu dengan *secure attachment* cenderung memiliki regulasi emosi dan penyelesaian konflik yang baik (Nada dkk., 2026) sehingga dapat mendukung kesiapan individu dalam memasuki pernikahan.

Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan konsistensi dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, Raditya (2013) menemukan bahwa *secure attachment* berkorelasi positif

secara signifikan dengan kesiapan menikah ($r=0,237$; $p<0,05$), sementara tipe kelekatan yang lain seperti *avoidant* dan *anxious* menunjukkan korelasi negatif. Selain itu, Annisa & Dalimunthe (2021) juga mengonfirmasi bahwa *secure attachment* mampu memprediksi kesiapan menikah secara lebih kuat dibandingkan jenis kelekatan lain, dengan kontribusi efektif sebesar 10,2%. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkuat temuan-temuan sebelumnya sehingga memberikan bukti empiris yang semakin kuat bahwa *secure attachment* merupakan salah satu faktor psikologis yang konsisten berhubungan dengan kesiapan menikah pada individu dewasa awal.

Di sisi lain, hasil analisis juga memperlihatkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan menikah, dengan nilai $t=4,20$ dan $p<0,001$. Nilai *estimate* sebesar 0,358 menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan positif dengan kesiapan menikah, di mana setiap kenaikan 1 skor religiusitas dapat meningkatkan kenaikan skor kesiapan menikah sebesar 0,358. Temuan ini mengonfirmasi penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatharani (2021), Fiqi (2016), Munawaroh (2024), serta Rahman (2023).

Hubungan positif antara religiusitas dengan kesiapan menikah ini dapat dipahami melalui fungsi religiusitas sebagai sistem pemaknaan (*meaning-making system*) yang mengarahkan orientasi nilai individu terhadap pernikahan. Pargament (1997) menjelaskan bahwa fungsi sentral dari religiusitas adalah memberikan makna, tujuan, serta identitas bagi individu dalam menghadapi berbagai keputusan besar dalam hidupnya. Ketika sebuah pernikahan ditempatkan dalam kerangka makna yang sakral dan bernilai transenden melalui kacamata sistem nilai keagamaan, individu akan memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat dan terarah untuk mempersiapkan dirinya dengan sungguh-sungguh. Mekanisme psikologis ini dijelaskan oleh Mahoney dkk. (2001) dengan menyatakan bahwa individu yang menghayati pernikahan sebagai sesuatu yang sakral cenderung menginvestasikan komitmen dan usaha yang lebih besar dalam hubungan mereka, sehingga dapat menjadi bekal kesiapan yang matang untuk memasuki pernikahan. Pandangan ini juga sejalan dengan argumen Saputra & Agustina (2021) dan Setiawan dkk. (2026) yang menyatakan bahwa religiusitas memegang peran krusial dalam pengambilan keputusan untuk menikah karena di dalamnya terdapat berbagai pedoman yang mengatur segala aspek kehidupan manusia.

Menariknya, hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang berbeda dari kajian yang dilakukan oleh Agustin (2025) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak berkorelasi dengan kesiapan menikah ketika dianalisis secara parsial. Sedangkan, dalam penelitian ini, religiusitas terbukti tetap berkorelasi signifikan secara parsial ($p<0,001$). Hal ini diduga dapat terjadi karena perbedaan alat ukur religiusitas yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan alat ukur hasil diadaptasi dari *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)* yang mengukur religiusitas secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan Agustin (2025) menggunakan alat ukur *MUDRAS (Muslim Daily Religiosity Assessment Scale)* yang mengukur religiusitas muslim. Perbedaan temuan ini dapat menjadi pengayaan informasi dalam kajian religiusitas dan kesiapan menikah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji F, ditemukan bahwa *secure attachment* dan religiusitas secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan menikah ($F=35,3$; $p<0,001$), dengan nilai $R=0,571$ dan $R^2=0,326$. Hal ini berarti kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama berhubungan positif dengan kesiapan menikah sebesar 0,571 dan mampu memprediksi kesiapan menikah sebesar 32,6%. Temuan ini membuktikan bahwa pengkajian kedua variabel secara simultan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan jika hanya mengkajinya satu per satu. Di sisi lain, nilai R^2 sebesar 32,6% ini juga mengindikasikan bahwa terdapat 67,4% dari variabel kesiapan menikah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti kematangan emosi (Indraswari, 2022), dukungan sosial keluarga (Syamal & Taufik, 2019), kematangan usia, kesiapan finansial, dan hubungan cinta (Sari, 2023).

Temuan simultan ini mendukung argumentasi bahwa *secure attachment* dan religiusitas dapat saling melengkapi dalam mendukung kesiapan menikah individu. Keduanya berkontribusi dengan cara yang berbeda tetapi saling melengkapi. *Internal working model* dalam teori *attachment* membentuk representasi psikologis individu mengenai diri dan orang lain dalam menjalin relasi (Bowlby, 1982), sedangkan religiusitas membentuk sistem makna yang mengarahkan cara individu memaknai pernikahan sebagai komitmen jangka panjang yang bernilai sakral dan spiritual (Pargament, 1997; Mahoney dkk., 2001). Dengan demikian, *secure attachment* dapat menjelaskan bagaimana individu

membangun serta mempertahankan keintiman dalam pernikahan, sementara religiusitas menjawab pertanyaan mengenai mengapa pernikahan dipandang sebagai hal yang penting dan layak dipersiapkan. Dengan kata lain, religiusitas memberikan arah serta motivasi nilai untuk memasuki pernikahan, sementara *secure attachment* menyediakan kapasitas psikologis untuk benar-benar siap menjalani relasinya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *secure attachment* dan religiusitas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesiapan menikah, baik secara parsial maupun simultan. Artinya, semakin tinggi *secure attachment* dan religiusitas seorang individu, maka semakin tinggi pula kesiapan menikah individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *secure attachment* dan religiusitas yang dimiliki individu, maka kesiapan menikah individu tersebut juga semakin rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, Bapak Rudi Cahyono, M.Psi., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Elma Nurhalizah Agustin dan Rudi Cahyono tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Agustin, T. W. (2025). Hubungan Antara Religiositas dan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal di Universitas Raden Mas Said Surakarta. *INSPIRE UINSAID 2025*, 1(1)
- Annisa, N. M., & Dalimunthe, F. G. (2021). Aman, Menghindar, Cemas: Pengaruh Attachment Style terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal. *JIPSI*, 3(1), 12–18. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v3i01.405>
- Aryadi, K. A., Gunawan, J., Aurellia, C., Harjanto, A. I., Aurelia, S., & Kharisma, C. G. (2024). Persepsi Emerging Adulthood Tentang Hubungan Tanpa Status (HTS). *Jurnal Experientia*, 12(2), 148–16
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/18781f394974f2cae5241318/statistics-of-indonesian-youth-2023.html>
- Baskoro, A., Hutasoit, E., Sari, D., & Ramadhani, N. (2025, December 24). 'Marriage is scary': Kenapa makin banyak kaum muda menunda menikah? <https://doi.org/10.64628/AAN.daaswumcq>
- Bob, & Blood, M. (1978). *Marriage* (3d ed). Free Press.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss* (2nd ed). Basic Books.
- Cassidy, J., Jones, J. D., & Shaver, P. R. (2013). Contributions of Attachment Theory and Research: A Framework for Future Research, Translation, and Policy. *Development and Psychopathology*, 25(4 0 2), 1415–1434. <https://doi.org/10.1017/S0954579413000692>
- Collins, N. L. (1996). Working models of attachment: Implications for explanation, emotion, and behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(4), 810–832. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.4.810>
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models, and relationship quality in dating couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 644–663. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.4.644>
- Erikson, E. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). Norton.
- Fatharani, A. N. (2021). *Hubungan antara Religiusitas dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal di Indonesia* [Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id>
- Fiqi, A. N. (2016). *Hubungan antara religiusitas Islam dan kesiapan menikah pada dewasa muda* [Skripsi,

- Fakultas Psikologi Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id>
- Goodman, M. A., Dollahite, D. C., Marks, L. D., & Layton, E. (2013). Religious Faith and Transformational Processes in Marriage. *Family Relations*, 62(5), 808–823. <https://doi.org/10.1111/fare.12038>
- Havighurst, R. J. (1953). *Human development and education* (pp. ix, 338). Longmans, Green.
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital Factors Influencing Perceived Readiness for Marriage. *Journal of Family Issues*, 18(2), 124–144. <https://doi.org/10.1177/019251397018002002>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Indraswari, A. (2022). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal* [Skripsi, Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/id/eprint/11491>
- Iswari, F. P. (2015). *Hubungan Antara Persepsi Parental Attachment dan Religiusitas dengan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa Muslim UPI* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/17165>
- Jensen, T. M., Willoughby, B. J., Holman, T. B., Busby, D. M., & Shafer, K. (2015). Associations between family and interpersonal processes and emerging adult marital paradigms: Does adult attachment mediate? *Journal of Adult Development*, 22(1), 50–62. <https://doi.org/10.1007/s10804-014-9200-3>
- Kashirskaya, I. K., Zholudeva, S. V., & Skrynnik, N. E. (2015). Psychological Readiness for Marriage as Personal Formation. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n6s1p452>
- Li, T., & Chan, D. K.-S. (2012). How anxious and avoidant attachment affect romantic relationship quality differently: A meta-analytic review. *European Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1002/ejsp.1842>
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Tarakeshwar, N., & Swank, A. B. (2001). Religion in the home in the 1980s and 1990s: A meta-analytic review and conceptual analysis of links between religion, marriage, and parenting. *Journal of Family Psychology*, 15(4), 559–596. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.15.4.559>
- Midyani, F. (2016). *Pengaruh Tipe Kepribadian dan Gaya Kelekatan terhadap Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Pamulang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Munawaroh, A. M. (2024). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Mojoroto Kota Kediri* [Skripsi, IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/13373/>
- Nada, A. Z., Halimatus, E., & Mualifah, M. (2026). Attachment dan Penyesuaian Emosional Pasangan pada Masa Awal Pernikahan. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 6(1), 543–550. <https://doi.org/10.54082/jupin.2159>
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice* (pp. xii, 548). Guilford Press.
- Purnomo, F. H., & Suryadi, B. (2017). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Religiusitas Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(2). <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i2.9190>
- Putri, H. S. (2019). *Pengaruh religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan ta'aruf* [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta]. https://lib.unj.ac.id%2Ftugasakhir%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D65917
- Raditya, P. H. (2013). *Hubungan antara attachment dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang menjalani hubungan jarak jauh* [Skripsi, Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id>
- Rahman, M. F. N. (2023). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa: Studi Korelasional terhadap Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputra, A. N., & Agustina, T. (2021). Peran Agama dalam Menentukan Keputusan Pernikahan pada Generasi Millenial. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 2(1), 35–52. <https://doi.org/10.24239/familia.v2i1.24>
- Sari, E. C. L. (2023). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah pada Calon Pasangan Pengantin di Kota Malang* [Skripsi]. Universitas Negeri Malang.
- Setiawan, Y. P., Winta, M. V. I., & Pratiwi, M. M. S. (2026). Systematic Literature Review: Peran Religiusitas terhadap Kualitas Perkawinan di Indonesia. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 5(1), 11–23. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i1.6542>
- Simpson, J. A. (1990). Influence of attachment styles on romantic relationships. *Journal of Personality and*

Social Psychology, 59(5), 971–980. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.59.5.971>

Suryawan S., D. A., & Jannah, Y. A. N. (2024). Kawin Usia Muda: Apakah Masih Menjadi Tren di Kalangan Masyarakat Indonesia? (Pt. 241-248). *Seminar National Official Statistics*.

Syamal, F., & Taufik, T. (2019). Relationship of Family Social Support with Marital Readiness in Women in Early Adult Stage. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3). <https://doi.org/10.24036/00133kons2019>